

# Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Islam

**Mahrus**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Malang

Email: *mahrus283@gmail.com*

## **Abstract**

Interpretation of the Qur'an and Hadith is crucial as even though divine revelation and prophethood have ended, the conditions of time always change with the development of human thought. Women are often perceived as weak and dependent on men. However, women also possess special qualities bestowed by Allah SWT, such as active participation, understanding the needs of fellow women, gentle leadership abilities, and a broad vision for the future. Islam teaches that both men and women are created to serve and submit themselves to Allah SWT. There is no differentiation among them based on race, caste, gender, or skin color. Therefore, in Islam, everyone has the potential to be a leader regardless of gender. Islam emphasizes the equality and equal opportunities between men and women in contributing and leading. In the Islamic perspective, women's roles are not limited to the domestic sphere; they also have a significant role in influencing important decisions in various aspects of life. Islam respects and provides opportunities for women to actively participate and contribute to society, both within the household and on a larger scale.

**Keywords:** *leadership, women, Islam.*

## **Abstrak**

Penafsiran terhadap Al-Qur'an dan Hadis adalah hal yang penting karena meskipun wahyu dan kenabian telah berakhir, kondisi zaman selalu berubah seiring perkembangan pemikiran manusia. Perempuan sering kali dipahami sebagai sosok lemah dan bergantung pada laki-laki. Namun, perempuan juga memiliki sifat-sifat khusus yang diberikan oleh Allah SWT, seperti partisipasi aktif, pemahaman terhadap kebutuhan sesama perempuan, kemampuan memimpin dengan lembut, dan pandangan yang luas untuk masa depan. Islam mengajarkan bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan untuk mendarma-baktikan diri kepada Allah SWT. Tidak ada perbedaan di antara mereka berdasarkan ras, kasta, jenis kelamin, atau kulit. Oleh karena itu, dalam Islam, setiap orang memiliki potensi untuk menjadi pemimpin tanpa memandang jenis kelamin. Islam menegaskan kesetaraan dan kesamaan kedudukan serta kemampuan antara laki-laki dan perempuan dalam berkarya dan menjadi pemimpin. Dalam pandangan Islam, peran perempuan tidak terbatas hanya pada lingkup keluarga, tetapi mereka juga memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi keputusan-keputusan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Islam menghargai dan memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dan berkontribusi dalam masyarakat, baik dalam lingkup rumah tangga maupun lingkup yang lebih luas.

**Kata Kunci:** *kepemimpinan, wanita, Islam*

## **Pendahuluan**

Perdebatan antara boleh atau tidaknya perempuan untuk memegang peran pemimpin dalam sebuah organisasi, perusahaan, ataupun negara telah menjadi pembahasan panjang dalam berbagai forum kajian mulai dari perspektif tata negara hingga keagamaan. Pertanyaan mendasar yang kemudian seringkali memancing diskusi mengenai posisi

perempuan dalam puncak manajerial adalah mampu atau tidaknya perempuan sebagai individu untuk mampu mengelola suatu organisasi atau lembaga dengan segala dinamikanya.

Faktanya, meskipun masih banyak pihak yang menyangsikan kemampuan perempuan dalam memegang posisi kepemimpinan akan tetapi jumlah perempuan pada posisi puncak organisasi ternyata semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010, hampir 50% dari talent pool di Amerika Serikat dan negara lainnya diduduki oleh perempuan, dimana lebih dari 51% nya menduduki posisi manajerial. Di Indonesia sendiri, 6 posisi dari jajaran kabinet Indonesia Maju juga diduduki oleh perempuan.

Jika menilik pada sejarah dan kisah nabi-nabi di dalam Al-Qur'an, di dalam Surat Saba' ayat 15 dengan jelas diceritakan tentang kisah Ratu Balqis yang merupakan seorang perempuan yang memimpin kerajaan besar. Ratu Balqis mampu berpikir lincah, bersikap hati-hati, dan teliti dalam memutuskan sesuatu. Respon yang ditunjukkan ketika melihat keindahan istana Nabi Sulaiman pun menunjukkan kualitas kecerdasannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam perjalanan sejarah agama Islam pun terdapat kisah mengenai peran perempuan dalam kepemimpinan.

Ketika banyak pihak menyangsikan kemampuan perempuan dalam memegang peran kepemimpinan secara efektif dan meningkatkan nilai unggul organisasi yang dipimpinnya, hasil survey yang dilakukan oleh Catalyst (2014) sebagai lembaga non-profit yang bergerak pada kemajuan perempuan di perusahaan menunjukkan bahwa peran perempuan dalam posisi manajerial puncak mampu memberikan keuntungan 35% lebih tinggi daripada perusahaan yang memiliki proporsi perempuan yang lebih rendah pada posisi manajerialnya.

Meskipun banyak fakta ataupun data yang menunjukkan perubahan positif yang diberikan oleh perempuan ketika menduduki posisi manajerial di suatu perusahaan, akan tetapi perdebatan mengenai kelayakan akan hal tersebut ternyata masih hangat untuk didiskusikan. Kebimbangan akan kemampuan perempuan dalam memimpin suatu organisasi bagi banyak pihak sejatinya bukan tanpa alasan. Pertimbangan mengenai kapasitas personal, kompetensi, hingga unsur ajaran agama menjadi isu yang cukup berpengaruh terhadap pengambilan keputusan sebuah organisasi untuk menempatkan perempuan pada posisi puncak.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Library Research atau penelitian pustaka, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber literatur terkait kepemimpinan wanita dalam perspektif Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang relevan, termasuk buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, makalah seminar, dan sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi kata kunci yang relevan dengan topik kepemimpinan wanita dan perspektif Islam. Beberapa kata kunci yang akan

digunakan antara lain "kepemimpinan wanita," "wanita dalam Islam," "perspektif Islam tentang kepemimpinan," dan kata-kata kunci terkait lainnya. Kemudian, pencarian literatur akan dilakukan melalui basis data jurnal ilmiah, perpustakaan digital, dan katalog buku yang terpercaya. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif untuk menemukan tema-tema utama terkait kepemimpinan wanita dalam perspektif Islam. Analisis ini akan melibatkan proses pengelompokan, sintesis, dan interpretasi informasi yang ditemukan dari berbagai sumber literatur. Selain itu, penelitian ini juga akan mengutip dan merujuk langsung dari sumber-sumber yang relevan untuk mendukung argumen yang diajukan dalam artikel. Selain itu, keterbatasan penelitian juga perlu diperhatikan dalam metode penelitian ini. Keterbatasan tersebut dapat mencakup keterbatasan akses terhadap beberapa sumber literatur yang mungkin tidak dapat diakses secara online, serta batasan dalam memverifikasi keaslian dan keandalan informasi yang diperoleh dari literatur yang digunakan.

Dengan menggunakan metode Library Research, diharapkan artikel ini dapat menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang kepemimpinan wanita dalam perspektif Islam, didukung oleh data dan informasi dari sumber-sumber yang diverifikasi dan terpercaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran dan potensi kepemimpinan wanita dalam konteks keislaman.

## **Pembahasan**

### **1. Konsep Kepemimpinan Wanita**

Jika menilik pada konsep kepemimpinan itu sendiri, Yukl (2013) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi orang lain dengan sengaja untuk membimbing, mengatur, serta memfasilitasi kegiatan dan hubungan dalam suatu kelompok atau organisasi. Suatu proses kepemimpinan dapat dikatakan efektif jika dilihat dari sejauh mana kinerja kelompok atau organisasi tersebut mampu ditingkatkan serta pencapaian tujuan organisasi dapat terfasilitasi dengan baik. Pemimpin yang efektif dinilai sebagai individu yang kontribusi kepemimpinannya dapat dirasakan oleh semua anggota organisasi.

Pria dan wanita memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda. Pria lebih menggunakan norma keadilan sementara wanita menggunakan norma persamaan. Pria juga menggunakan strategi yang lebih luas dan lebih positif. Namun, perbedaan manajemen tidak akan terlihat jika wanita memiliki rasa percaya diri yang tinggi. RA Kartini merupakan teladan penting bagi perempuan Indonesia. Beliau adalah tokoh yang memperjuangkan hak-hak perempuan seperti hak untuk belajar di sekolah dan hak untuk memimpin sebuah organisasi. Dengan demikian, seorang wanita memiliki sifat demokratis dan rasa kepedulian yang tinggi sehingga sosok wanita pun berkompeten untuk menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi. Dalam filosofi Jawa, wanita memiliki arti "wani ditata" atau berani diatur. Namun, perkembangan zaman terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup yang layak, membuat perempuan ikut bekerja demi mendapatkan penghasilan.

Saat ini, peran perempuan telah bergeser ke dimensi yang lebih luas. Kebangkitan kaum perempuan dalam era globalisasi telah membawa perubahan: perempuan bukan lagi semata-mata sebagai istri atau ibu, tetapi telah terorientasi pada kualitas eksistensinya selaku manusia. Mengapa perempuan harus tampil memimpin dan ikut dalam pengambilan kebijakan? Karena jumlah perempuan mencapai separuh penduduk dunia sehingga secara demokratis pendapat dari perempuan harus dipertimbangkan. Selain itu, partisipasi perempuan diharapkan dapat mencegah kondisi yang tidak menguntungkan bagi kaum perempuan dalam menghadapi masalah stereotip terhadap perempuan, diskriminasi di bidang hukum, kehidupan sosial dan juga eksploitasi terhadap perempuan.

Kepemimpinan perempuan secara umum ada 2 (dua), yaitu pertama kepemimpinan transformasional. Dengan penerapan kepemimpinan model ini, bawahan akan merasa dipercaya, dihargai, loyal dan tanggap kepada pimpinannya. Kepemimpinan transformasional merupakan konsep yang relevan pada situasi di mana perubahan terjadi sangat cepat dan menuntut setiap organisasi untuk dapat menyesuaikan diri. Sedangkan kepemimpinan feminisme dapat dicirikan sebagai berikut: tak agresif, tergantung, emosional, subjektif, gampang terpengaruh, pasif, tak kompetitif, sulit memutuskan, tak mandiri, sensitif, tak berani spekulasi, kurang percaya diri, butuh rasa aman, memperhatikan penampilan. Adapun ciri-ciri Kepemimpinan maskulin: sebaliknya. Dewasa ini sangat dibutuhkan etika feminin, sebagai penyeimbang bagi dominasi etika maskulin. Untuk menjadi seorang pemimpin tidak saja dibutuhkan bakat, tetapi juga dibutuhkan kemampuan dan keahlian yang dilatih sejak muda. Perempuan harus berjiwa pemimpin, antara lain: visioner, partisipatif, *think globally, act locally*, berkarakter, cerdas secara spiritual, emosional, sosial, maupun intelektual. Juga adanya *passion* kompetitif.

Lantas, apa yang harus dilakukan sebagai pemimpin perempuan? Perempuan harus mampu membangun personal branding/citra diri yang positif, baik sebagai individu, ibu, mitra suami, sebagai pemimpin atau pelayan masyarakat. Perempuan harus memahami konsep diri, yaitu kesadaran, sikap, dan pemahaman, tentang siapa diri kita, apa cita-cita kita, apa kekurangan, kelebihan, kemampuan, kekuatan, dan lain-lain. Perempuan pemimpin harus memiliki konsep diri positif, yakin akan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu sadar setiap keinginan dan perilaku tidak selalu disetujui masyarakat, dan mampu memperbaiki diri. Konsep diri bukan sesuatu yang tiba-tiba "jadi" tetapi harus dibentuk, dengan belajar. Seorang perempuan pemimpin harus memiliki sikap asertif, yaitu penuh percaya diri, mempunyai keyakinan yang kuat akan tindakannya dan mampu menyatakan perasaan dan pendapatnya, tanpa menyakiti perasaan diri-sendiri atau perasaan orang lain, tanpa mengganggu hak orang lain. Bagaimana menjadi perempuan pemimpin yang asertif? Di sini tentu melibatkan unsur identitas, gambaran diri, hingga harga diri.

Saat berniat tampil sebagai pemimpin, perempuan masih menghadapi tantangan, seperti rendahnya tingkat pendidikan perempuan, kurangnya semangat daya saing dan keberanian yang berpotensi menurunkan prestasi dan rendahnya tingkat partisipasi

perempuan dalam bidang politik. Maka, revolusi total (jasmani dan mental) perempuan calon pemimpin menjadi sangat penting. Perempuan harus mengembangkan diri menjadi pribadi yang tangguh tanpa meninggalkan kodrat perempuan sebagai istri, ibu rumah tangga yang baik, pendidik dan pengasuh anak yang patut diteladani, serta menjadi warga negara yang produktif dan mampu memberi kontribusi positif untuk kemajuan pembangunan.

Seorang perempuan harus memiliki posisi tawar yang kuat dan sejajar dengan kaum laki-laki. Untuk itu, perlu pengembangan potensi diri meliputi aspek fisik, intelektual, maupun mental spiritual. Aspek fisik dapat dikembangkan melalui olahraga dan pola makan yang sehat. Aspek intelektual dapat dikembangkan melalui berbagai pendidikan formal dari TK sampai Perguruan Tinggi. Sedangkan aspek mental spiritual dikembangkan melalui kegiatan keagamaan, seminar, atau pelatihan-pelatihan, sehingga dapat menjalani hidup pada jalur yang benar dengan penuh optimisme. Jadilah perempuan pemimpin yang asertif, visioner, bisa mendengar, berani mengambil keputusan, berani mengambil risiko, dan mempunyai citra diri positif.

Dunia tahu, banyak tokoh dunia perempuan yang menjadi panutan seperti Margaret Thatcher di Inggris, Indira Gandhi di India, Cory Aquino di Filipina, Megawati di Indonesia yang mampu memosisikan dirinya sebagai wanita cerdas dengan tidak melihat dirinya sebagai perempuan yang lemah melainkan kekuatan dan kecerdasan dalam menempatkan diri di rumah, dunia kerja, tempat ibadah, dan lingkungan masyarakat. Namun, pengetahuan yang luas dan kecerdasan perempuan bukan untuk menjadi kompetitor laki-laki dalam perjuangan hidupnya, tetapi agar perempuan lebih cakap dalam melakukan kewajibannya.

## **2. Peran Wanita dalam Kepemimpinan**

Laki-laki maupun perempuan memiliki potensi kekuatan dan kelemahannya masing-masing terutama ketika menduduki posisi sebagai pemimpin. Sikap yang kurang bijaksana apabila pelarangan atau pemberian kesempatan kepada perempuan untuk menjadi pemimpin dalam suatu organisasi hanya didasarkan pada isu-isu atribusi yang bersifat stereotip tanpa memahami lebih lanjut mengenai potensi kekuatan yang dimiliki.

Perempuan sejatinya juga memiliki potensi yang baik untuk dapat menjadi pemimpin dalam suatu organisasi dengan dua syarat. Pertama, memiliki kemampuan serta ketrampilan yang dibutuhkan untuk dapat menjalankan kepemimpinan secara efektif. Kedua, kebutuhan organisasi terhadap sosok pemimpin sesuai dengan gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh perempuan. Diluar kondisi tersebut maka menjadi tantangan bagi masyarakat untuk membentuk lingkungan yang suportif agar potensi perempuan juga dapat berkembang optimal sejalan dengan berkembangnya kualitas masyarakat di Indonesia.

Perempuan identik dengan sosok yang lemah, halus, emosional, baperan, dan lain-lain. Sedangkan laki-laki, digambarkan sebagai sosok gagah, pemberani, bertanggungjawab, rasional, dan masih banyak lagi. Penggambaran seperti inilah yang membuat posisi perempuan itu sebagai makhluk Tuhan yang seolah-olah harus

dilindungi, dan senantiasa bergantung pada kaum laki-laki. Akibatnya, jarang sekali perempuan itu bisa tampil menjadi seorang pemimpin, karena mereka tersingkirkan dengan laki-laki. Akan tetapi, perempuan memiliki sifat-sifat khusus dan alamiah yang diberikan oleh Allah SWT yang membedakannya dengan pria. Sehingga sifat-sifat ini dapat perempuan manfaatkan untuk melaksanakan kepemimpinan dalam kondisi yang sesuai baginya.

a. Partisipasi

Jumlah perempuan saat ini lebih banyak dari laki-laki, bahkan setengah jumlah masyarakat. Saat ini, perempuan memiliki peran dalam semua perubahan ideologi dan pemikiran. Salah satu bentuk partisipasi yang perempuan bisa lakukan adalah musyawarah dalam proses pengambilan keputusan. Perempuan menyenangi musyawarah, mengungkapkan perasaan, dan partisipasi. Ini merupakan sifat yang baik dan dianjurkan oleh pakar manajemen kepada semua pemimpin perempuan masa kini.

b. Memahami kebutuhan sesama perempuan

Perempuan lebih mampu memahami kebutuhan-kebutuhan sesama perempuannya daripada pria, karena perempuan memiliki peran lebih besar dalam ekonomi. Dan juga perempuan memiliki peran yang besar terhadap segala keputusan-keputusan yang penting berhubungan dengan rumah tangga, pendidikan, kesehatan, membeli rumah, dan lain-lain. Oleh karena itu, sangat penting bagi semua perusahaan untuk memahami cara perempuan berpikir dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, Umar Bin Khatab lebih mempercayai dan menunjuk seorang perempuan untuk mengawasi pasar dan harga barang. Jadi, baik dalam masalah ekonomi yang bersifat pribadi maupun yang khusus berhubungan dengan perempuan, perempuan lebih mampu mengaturnya daripada laki-laki.

c. Pelimpahan dan pemberian wewenang

Dua orang peneliti perempuan Judith Rziner dan Selly Helgusen, dalam buku "The Female Advantage" mereka tuangkan penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan lebih lembut dalam bekerja daripada pria. Perempuan lebih banyak memberikan wewenang bagi para pegawainya daripada pria. Perempuan lebih memberikan kebebasan dalam hal mengambil keputusan, sehingga menjadikan tim yang semangat dan solid.

d. Berpandangan jauh ke depan

Perempuan lebih berpandangan jauh ke masa depan yang akan datang, baik didunia maupun akhirat. Banyak kajian yang telah membuktikan bahwa perempuan lebih gemar dan bersemangat mengumpulkan informasi-informasi daripada pria, dengan begitu ia lebih memiliki pandangan yang jauh ketimbang pria. Pandangan yang jauh ini terkadang menembus ke dunia akhirat, sebagaimana yang dilakukan oleh istri dari seorang Raja Firaun ketika ia meninggalkan kenikmatan dunia dan

kemegahan istana dan berkata dengan bahasa masa depan. Ini sesuai dengan bunyi ayat dalam al-Qur'an yang artinya: "*Ya Tuhanku! bangunlah untukmu rumah disisi-Mu dalam surga.*" (at-Tahriim : 11).

### **3. Kepemimpinan Wanita dalam Perspektif Islam**

Kepemimpinan yang efektif diasumsikan dengan atribut percaya diri, berorientasi pada tugas, kompetitif, objektif, tegas, dimana semuanya dipandang sebagai atribut yang dimiliki oleh laki-laki. Kepemimpinan yang efektif juga identik dengan ketrampilan interpersonal yang kuat, kepedulian untuk membangun kerjasama, terjalinnya hubungan saling percaya seperti mendukung, mengembangkan, maupun menguatkan yang seringkali diatribusikan sebagai feminim. Padahal jika ditelaah lebih lanjut, organisasi profit maupun non-profit saat ini lebih membutuhkan kepemimpinan efektif yang mampu meningkatkan fungsi organisasi secara optimal sehingga seharusnya organisasi lebih berfokus pada perilaku serta atribut yang dimiliki oleh calon pemimpin dibanding menjadikan gender sebagai isu atau alasan kepemimpinan.

Jelas tidak bisa dipungkiri bahwa selama ini stereotip yang berkembang terutama di masyarakat Indonesia memandang perempuan sebagai sosok yang kurang mampu untuk menduduki posisi kepemimpinan. Sebenarnya hal ini juga bukan merupakan asumsi semata karena hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya pun menjelaskan bahwa meskipun perempuan menampilkan sisi maskulinitas yang dimilikinya ketika memimpin, hal ini tidak mengundang respon yang cukup positif dari lingkungannya dibandingkan ketika laki-laki menampilkan sisi maskulinitasnya. Kondisi ini tentu tidak bisa lepas dari latar belakang agama dimana mayoritas masyarakat Indonesia merupakan muslim. Perbedaan pendapat mengenai boleh atau tidaknya perempuan memegang posisi kepemimpinan juga turut dikaji melalui persepektif agama. Masyarakat muslim dalam aplikasi kehidupannya menjadikan Al-Quran dan hadis sebagai dasar penetapan suatu keadaan yang terjadi. Termasuk diantaranya adalah fatwa mengenai boleh tidaknya perempuan menjadi pemimpin dalam suatu organisasi atau negara.

Majelis Ulama Indonesia sebagai lembaga resmi pemerintah yang dapat mengeluarkan fatwa atas sesuatu pun belum pernah mengeluarkan fatwa tentang larangan perempuan sebagai pemimpin. Hal ini didasari pada masih adanya perdebatan pula di kalangan ulama tentang asas boleh atau tidaknya perempuan sebagai pemimpin. Bagi sebagian pihak yang melarang dengan tegas perempuan untuk dapat menduduki posisi kepemimpinan biasanya mendasarkan pada ayat Al-Qur'an Surat An-Nisaa': 34 yang sebagian ayatnya berarti:

*"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka..."*

Berdasarkan ayat tersebut, para ahli tafsir menyatakan bahwa kata "*qawwam*" yang terkandung pada ayat tersebut bermakna pemimpin, pelindung, pengatur, dan sebagainya. Lebih lanjut al-Razy dalam Tafisr al-Kabir menjelaskan bahwa kelebihan yang

dimiliki oleh laki-laki dibandingkan perempuan disebabkan karena keunggulan akal dan fisiknya.

Senada dengan pendapat tersebut, al-Zamakhsari dalam Tafsir al-Kasysyaf mengungkapkan bahwa keunggulan laki-laki dibandingkan perempuan dikarenakan akal, ketegasan, tekad yang kuat, kekuatan fisik, dan keberanian yang dimilikinya. Thaba'thaba'i juga turut menguatkan bahwa kelebihan akal yang dimiliki oleh laki-laki mampu melahirkan jiwa-jiwa keberanian, kekuatan, dan kemampuan dalam mengatasi kesulitan. Sebaliknya, perempuan dipandang lebih sensitif dan emosional. Dalam Tafsir al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan tentang pemahaman mengenai Surat An-Nisaa' ayat 34 tersebut bahwa pada ayat tersebut tidaklah langsung datang perintah yang mengatakan kepada laki-laki untuk wajib menjadi pemimpin dan kepada perempuan untuk wajib menerima pimpinan. Akan tetapi yang diterangkan lebih dahulu dalam ayat tersebut adalah kenyataan dimana meskipun tidak ada perintah namun kenyataannya memang laki-lakilah yang memimpin perempuan, sehingga walaupun misal terdapat perintah perempuan memimpin laki-laki maka kepemimpinan tersebut tidak akan bisa berjalan sebab tidak sesuai dengan kenyataan hidup manusia sebagaimana yang disebutkan pada awal mula ayat tersebut.

Stringer (2014) dalam studinya juga menjelaskan bahwa perempuan memiliki kelemahan ketika menduduki posisi sebagai pemimpin. Perempuan biasanya akan cenderung menerapkan tujuan yang kurang menantang untuk dicapai oleh organisasi dibandingkan yang ditetapkan oleh laki-laki. Hal ini dikarenakan rendahnya keberanian pengambilan resiko yang dimiliki oleh perempuan sehingga diasumsikan organisasi tidak akan dapat berkembang dengan cepat apabila dipimpin oleh pemimpin perempuan. Perempuan juga dinilai lemah dalam kemampuan analisis dan riset pasar sehingga kurang mampu untuk menangkap peluang pengembangan organisasi. Inovasi-inovasi yang akan dilakukan oleh organisasi juga cenderung sulit jika suatu organisasi dipimpin oleh perempuan.

Sementara itu, Quraisy Shihab pada kitab tafsirnya juga menjelaskan maksud Surat an-Nisaa' ayat 34 tersebut dimana kepemimpinan laki-laki (suami) terhadap seluruh keluarganya dalam bidang kehidupan rumah tangga. Kepemimpinan ini pun tidak kemudian serta merta mencabut hak-hak istri dalam berbagai segi termasuk dalam hal kepemilikan harta pribadi dan hak pengelolaannya walaupun tanpa persetujuan suami.

Meskipun sebagian ulama menjadikan ayat tersebut sebagai dasar untuk melarang perempuan memegang posisi puncak dalam organisasi, akan tetapi sebagian lainnya juga menjelaskan bahwa maksud kepemimpinan laki-laki pada ayat tersebut adalah pada konteks kehidupan rumah tangga, sehingga pada konteks kehidupan bermasyarakat ataupun organisasi maka hak laki-laki untuk menjadi pemimpin sama sebagaimana hak perempuan untuk mengelola organisasi.

Jika ditilik lebih lanjut, meskipun pada banyak hal laki-laki lebih diunggulkan sebagai pemimpin dibandingkan perempuan ataupun perempuan mulai digaungkan untuk dapat menduduki posisi puncak dalam sebuah organisasi, ternyata sebuah penelitian yang

dilakukan oleh Eagly dan Johnson (2010) menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang cukup berarti antara laki-laki maupun perempuan dalam perilaku kepemimpinan. Meskipun tidak ada perbedaan pada unsur kepemimpinan antara laki-laki maupun perempuan akan tetapi keduanya memiliki perbedaan dari segi gaya kepemimpinan. Perempuan cenderung menggunakan kepemimpinan partisipatif dibandingkan laki-laki. Dalam pemahaman yang lebih baru, perempuan cenderung lebih banyak menggunakan gaya kepemimpinan transformasional dibandingkan laki-laki dengan perbedaan mendasar yang terletak pada kemampuan individual seperti perilaku yang mendukung, kemampuan mengembangkan bawahan, hingga rasa percaya diri.

Atribusi yang melekat pada diri individu dalam bentuk maskulinitas ataupun feminin memiliki pengaruh pada gaya kepemimpinan berdasarkan jenis kelamin. Kepemimpinan dengan gaya feminin cenderung berorientasi pada hubungan interpersonal, karismatik, serta demokratis. Paula Poindexter (2005) menjelaskan hal ini sebagai dampak dari stereotip yang berkembang di masyarakat tentang perempuan sebagai sosok yang sensitif, hangat, bijaksana, serta ekspresif. Melawan arus yang berkembang di masyarakat, aliran feminisme mengklaim bahwa perempuan lebih mungkin untuk memiliki nilai-nilai serta keterampilan yang dibutuhkan sebagai pemimpin yang efektif dibandingkan laki-laki dalam organisasi modern. Pengalaman hidup mulai dari masa kecil, hubungan antara orangtua dan anak, hingga latar belakang sosial budaya yang dimiliki mendorong nilai-nilai feminin seperti kebaikan, belas kasih, mangayomi dan berbagi.

Para pendukung aliran feminisme juga berpendapat bahwa perempuan lebih peduli untuk membangun kesatuan, inklusif, serta peduli terhadap hubungan interpersonal. Perempuan juga dipandang sebagai sosok yang lebih bersedia untuk mengembangkan bawahannya dan berbagi kekuasaan dengan bawahannya. Perempuan juga diyakini lebih memiliki empati, lebih mengandalkan intuisi serta lebih sensitif terhadap kualitas hubungan dengan orang lain.

Kepemimpinan dapat dikatakan efektif tentunya juga dinilai dari peningkatan kualitas bawahan serta pengalaman yang dirasakan oleh bawahan selama periode kepemimpinan tersebut. Stringer (2014) dalam penelitiannya pada para bawahan tentang persepsi mereka terhadap gender pemimpin, hasilnya menunjukkan bahwa bagi para bawahan baik laki-laki maupun perempuan memiliki kompetensi yang sama untuk menjadi pemimpin di suatu organisasi, akan tetapi memang perempuan memiliki kekuatan yang berbeda dengan yang dimiliki oleh laki-laki. Pada penelitian tersebut lebih lanjut dijelaskan bahwa perempuan dapat bersikap lebih terbuka dan apa adanya dibandingkan laki-laki. Hal ini kemudian membuat perempuan jauh lebih menghadapi konflik secara langsung. Perempuan juga dipandang lebih kuat menjadi *coach* serta lebih baik dalam menyampaikan umpan balik positif maupun negatif bagi bawahannya. Hal ini mendukung kemampuan perempuan yang mampu untuk mengembangkan potensi organisasi ketika menduduki posisi kepemimpinan dalam suatu organisasi.

Tentu tidak semua masyarakat muslim melarang untuk memilih perempuan sebagai pemimpin. Sebagian ulama kemudian mendasarkan pendapat tersebut pada Qur'an Surat at-Taubah ayat 71 yang berarti:

*"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Q.S. At Taubah: 71)*

Pada ayat tersebut, Allah SWT mempergunakan kata "*auliya*" (pemimpin). Maka pada sebagian ulama yang memperbolehkan perempuan untuk menjadi pemimpin, ayat ini menjadi dasar dalam penentuan asas boleh pada kondisi tersebut. Ayat ini mengisyaratkan bahwa perempuan juga bisa menjadi pemimpin selama dia mampu memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin. Hal ini diperkuat dengan penjelasan dalam tafsir al-Maraghi dan tafsir al-Manar dimana kata "*auliya*" mencakup wali dalam arti sebagai penolong solidaritas dan kasih sayang.

Selaras dengan hal tersebut, Rosener (2005) juga memberikan gambaran bahwa ketika perempuan memegang posisi pemimpin dalam suatu organisasi maka gaya kepemimpinannya cenderung bersifat *interactive leadership* yang memiliki karakteristik kuat dalam hubungan interpersonal. Pemimpin perempuan akan mampu mendorong partisipasi bawahan, mengutamakan kebutuhan kelompok dibandingkan kebutuhan pribadi, menguatkan keterampilan interpersonal, dan membangun suasana yang menyenangkan dalam bekerja.

#### **4. Apakah Wanita Boleh Jadi Pemimpin?**

Islam menilai bahwa perempuan dan laki-laki adalah dua pondasi masyarakat tempat mereka mempunyai peran yang sama dalam penciptaan, pembentukan, pengaturan, dan pemanfaatan masyarakat. Islam juga telah memberikan berbagai hak, kehormatan, dan kewajiban kepada perempuan sesuai dengan harkat dan martabat mereka sebagai makhluk yang bertanggungjawab di hadapan Allah, baik terhadap diri, keluarga, masyarakat, maupun negara. Jika Allah saja telah memberikan hak dan tanggungjawab kepada perempuan yaitu menjadi "manusia" sebagai hamba Allah tidak ada alasan bagi kaum laki-laki untuk merasa superior terhadap gender perempuan. laki-laki dan perempuan adalah sama-sama makhluk Allah yang besok di akhirat akan dimintai pertanggungjawaban selama masa hidupnya.

Sebelum hadirnya Islam pun, perempuan sudah dapat menjadi pemimpin. Dalam Al-Qur'an Surah An-Naml ayat: 23 dijelaskan tentang kepemimpinan Ratu Balqis yang memimpin kerajaan Saba' (Yaman) pada masa Nabi Sulaiman AS yang merupakan salah satu contoh bahwa Islam tidak melarang perempuan untuk mengambil peran menjadi seorang pemimpin dalam sebuah komunitas publik.

Ratu Balqis menjadi bukti bahwa Al-Qur'an Surah An-Naml: 29-33 menceritakan role model pemimpin perempuan yang memiliki jiwa kepemimpinan yang demokratis, arif,

bijaksana dan memiliki kemampuan intelektual dalam mempertimbangkan kebijakan negara yang didasarkan atas kemaslahatan rakyatnya. Sesuai dengan prinsip yang selalu digaungkan dalam Islam, yaitu *"tasharruf al-imam 'ala ar-ra'iyah manuthun bi al-maslahah"* (kebijakan pemimpin harus didasarkan atas kemaslahatan rakyat).

Dalam surat An Nisa ayat 34.

*"Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar." (Q.S. An Nisa: 34)*

Berdasarkan surah ini seolah-olah wanita tidak bisa jadi pemimpin dan banyak kalangan manusia yang menggunakan dalil ini sebagai alasan untuk menolak perempuan menjadi pemimpin. Pada dasarnya Allah SWT menciptakan hambanya, baik itu laki-laki maupun perempuan semata-mata bertujuan untuk mendarma-baktikan dirinya kepada yang Maha Kuasa yakni Allah SWT. Agama Islam datang kemuka bumi ini membawa ajaran egaliter, yaitu memandang manusia itu secara setara atau sederajat, dengan tidak membeda-bedakan ras, kasta, jenis kelamin, jenis kulit, dll. Dalam Islam yang membedakan seseorang dengan yang lain ialah kualitas ketakwaannya, kebajikannya selama hidup di dunia, dan warisan amal baik yang ditinggalkannya setelah meninggal. Ini sesuai dengan bunyi ayat yang dituangkan dalam Quran surah Al- Hujurat ayat 13. Dengan demikian, Islam tidak pernah membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam hal kedudukan, harkat, martabat, kemampuan, dan kesempatan untuk berkarya.

*"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." (AlHujurat ayat 13)*

Ayat lain yang menjelaskan persamaan laki-laki dan perempuan

*"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Albaqoroh, ayat 30).*

Dari firman di atas sudah jelas sekali, bahwa setiap orang bisa menjadi pemimpin. Baik itu laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, pemimpin di sini memiliki banyak makna dan cakupan yang luas. Bisa saja kita seorang perempuan menjadi pemimpin pemerintahan, pemimpin pendidikan, pemimpin keluarga, dan kalau bisa menjadi pemimpin bagi diri kita sendiri. Dikuatkan dengan hadist yang menyatakan “Masing-masing kamu adalah pemimpin. Dan masing-masing kamu bertanggung jawab atas yang dipimpinya.” (Hadits Riwayat Ibn Abbas).

Sejak abad 15 silam, Al-Quran telah menghapuskan berbagai macam diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, Al-Quran memberikan hak-hak kepada kaum perempuan sebagaimana hak-hak yang diberikan kepada kaum laki-laki. Diantaranya dalam masalah kepemimpinan, Al-Quran memberikan hak kepada kaum perempuan untuk menjadi pemimpin, sebagaimana hak-hak yang diberikan kepada laki-laki. Faktor yang dijadikan pertimbangan dalam hal ini hanyalah kemampuannya dan terpenuhinya kriteria untuk menjadi pemimpin. Jadi, kepemimpinan itu bukan monopoli kaum laki-laki, tetapi bisa diduduki dan dijabat oleh kaum perempuan, bahkan bila perempuan itu mampu dan memenuhi kriteria yang ditentukan, maka ia boleh menjadi hakim dan top leader (perdana menteri atau kepala negara). Contoh pemimpin wanita adalah Khodijah istri Rosul Aisyah ra (istri Rosullullaah), Fathimah (putri Rosullullaah), Ratu Bilqis, Cut Nyak Dien, R.A. Kartini.

Berdasarkan konsep di atas, tidak ada satu konsep pun dalam al-Quran yang membatasi perempuan untuk menjadi seorang pemimpin. Bahkan didalam Al-Quran, Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjadi pemimpin. Baik itu untuk laki-laki maupun perempuan. Islam memberikan peluang besar kepada perempuan untuk berkarir agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat, artinya ia harus punya bekal ilmu untuk mendidik putra dan putri menjadi muslim sejati. Islam menghendaki agar kaum perempuan dapat mengetahui hak dan kewajibannya, memahami tuntunan Islam dengan sempurna, cara-cara mendidik yang baik, melaksanakan mu’ammalah dengan ketentuan yang telah diatur sedemikian rupa, bersikap dan bekerja sesuai dengan kodrat keperempuanannya sehingga dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Apalagi Islam mempunyai tujuan pendidikan tersendiri, agar pemeluk-pemeluknya dapat berpedoman kepada apa yang telah ditentukan dalam Al-Quran dan Hadits

## **Kesimpulan**

Allah SWT., telah memberi akal pada manusia untuk berpikir. Segala sesuatu yang ada di dunia merupakan “ayat kauniyah” yang menimbulkan kesadaran bagi manusia yang mau berpikir. Segala sesuatu di alam yang tercipta seimbang mengilhami manusia untuk mencontohnya demi kemaslahatan hidupnya seperti menjadi seorang pemimpin

Allah yang maha Rahman telah memberikan hak-hak yang sama kepada laki-laki dan perempuan. Sehingga keduanya memiliki hak yang sama dan berpeluang besar untuk berkarir dalam rangka meraih kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Allah juga

memerintahkan kepada manusia untuk menjadi pemimpin baik itu laki-laki maupun perempuan selagi memiliki kemampuan dan jiwa kepemimpinan yaitu demokratis, arif, bijaksana dan memiliki kemampuan intelektual dalam mempertimbangkan kebijakan-kebijakan yang didasarkan atas kemaslahatan.

Di dalam Al Qur'an, Allah SWT menjelaskan setiap orang baik laki-laki maupun perempuan bisa menjadi pemimpin. Maka pada sebagian ulama yang memperbolehkan perempuan untuk menjadi pemimpin, hal ini mengisyaratkan bahwa perempuan juga bisa menjadi pemimpin selama dia mampu memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin.

## **References**

- Afza Nazhat, *Mempersoalkan Perempuan*, (Jakarta: Gema Insani, 2001)
- Al Zamakhsyari dalam *Kifayat Ullah*, Tafsir Al Kashshaaf, (2017)
- Bahri Andi S, *Perempuan dalam Islam, Mensinergikan Antara Peran Sosial dan Peran Rumah Tangga*, Jurnal Al Maiyyah, Vol 8 No 2 Juli – Desember 2015
- Dara Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan, dan Seksualitas*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2017)
- Gary Yukl, *Leadership in Organization*, (New York: Global Edition, 2013)
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2020)
- Monib Mohammad, *Bahrawi Islah, Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nur Cholis Majid*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011)
- Mulia Musdah, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2014)
- Poindexter Paula, *Women, Men and News*, (Trinidad: Taylor & Francis, 2010)
- Rosener, *Nontraditional or Transformational*, (2019)
- Shihab Quraish, *Tafsir Al Mishbah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2018)